

**PEMANFAATAN LITERATUR ANAK DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA BACA PEMUSTAKA DI DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI SULAWESI
SELATAN (Studi Pada Layanan Perpustakaan Ibu dan Anak)**

Wahyu Nengsi¹ & Ramadayanti²

¹ Mahasiswa Program S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Library, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Correspondence email: @ramadayantiniezt@gmail.com

Abstrak

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak cukup memadai. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan idealnya 60% koleksi anak, dan 40% koleksi untuk umum. Dilihat dari kesesuaian literatur dengan tingkatan umur dan kebutuhan informasi anak sudah sesuai dengan tersedianya koleksi 3 dimensi untuk anak yang belum mampu membaca, dan tersedianya buku-buku dongeng, komik, buku agama, buku sejarah, dan buku pelajaran lainnya. Pemanfaatan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan antusias pemustaka dalam membaca literatur dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kendala yang dihadapi oleh layanan perpustakaan ibu dan anak dalam meningkatkan budaya baca pemustaka: belum memiliki koleksi audio-visual padahal jika dilihat dari manfaatnya, koleksi audio-visual dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan budaya baca anak karena dalam kenyataannya anak-anak cenderung lebih suka menggunakan teknologi dan lebih suka melihat dan mendengar. Kendala selanjutnya adalah kurangnya pemustaka yang diakibatkan oleh pandemi covid-19.

Kata Kunci: Literatur anak, budaya baca, layanan anak, perpustakaan ibu dan anak

A. Pendahuluan

Perpustakaan memiliki peranan penting dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran dalam bersikap dan berperilaku. Perpustakaan disebut juga sebagai pusat informasi karena perpustakaan merupakan sebuah organisasi yang mengelola sumber-sumber informasi. Salah satu peranan penting perpustakaan ialah menyediakan koleksi literatur atau bahan bacaan yang dapat menumbuh

kembangkan semangat membaca pemustaka. Salah satu literatur yang perlu diadakan oleh sebuah perpustakaan ialah literatur anak, keberadaan literatur anak ini sangat penting mengingat bahwa Indonesia saat ini sedang gencar memupuk budaya literasi atau budaya baca dan hal tersebut dapat kita mulai dari generasi yang paling muda yaitu anak-anak. Selain itu, orang tua khususnya ibu adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan budaya baca anak mengingat bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak.

Budaya baca merupakan suatu kebiasaan yang di dalamnya terjadi proses berpikir yang kompleks, terjadi dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap dan memahami kata-kata kemudian menginterpretasikan dan merefleksikan bacaan tersebut. Sutarno dalam bukunya (2006:27).

Di dalam UU tentang Perpustakaan No 43 Tahun 2007 pasal 4 dijelaskan bahwa perpustakaan bertujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka meningkatkan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan adalah suatu lembaga yang merupakan penggabungan dua lembaga, yaitu dinas perpustakaan dan arsip nasional wilayah Sulawesi Selatan. Salah satu layanan yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan ini adalah layanan perpustakaan ibu dan anak.

Layanan perpustakaan ibu dan anak merupakan layanan umum yang diperuntukkan untuk ibu dan anak. Keberadaan layanan perpustakaan ibu dan anak ini merupakan wadah yang bertujuan untuk membangun minat baca anak sejak usia dini. Perpustakaan ini menghadirkan konsep perpustakaan yang modern, dengan menyediakan bahan bacaan untuk anak dan cara mengasuh anak yang baik dan benar. Layanan perpustakaan ibu dan anak ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya pojok baca digital, ruang bermain, ruang edukasi, ruang akasia (ruangan menyusui), game (gawai), TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Setelah melakukan observasi awal, ditemukan bahwa layanan perpustakaan ibu dan anak saat ini belum dimanfaatkan dengan maksimal oleh pemustaka, mengingat bahwa layanan ini merupakan layanan yang tergolong baru sehingga masih belum diketahui secara luas oleh masyarakat, padahal fasilitas yang ada sudah sangat memadai. Anak-anak diberikan ruang untuk memanfaatkan koleksi di ruangan yang berisi koleksi buku dan dilengkapi permainan edukatif sehingga anak-anak dapat belajar sambil bermain, sedangkan untuk ibu-ibunya diberikan edukasi atau pengetahuan mengenai bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan benar, dan diberikan ruang untuk berkegiatan seperti pelatihan-pelatihan dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Analisis Pemanfaatan Literatur Anak dalam Meningkatkan Budaya 3 Baca

Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Pada Layanan Perpustakaan Ibu dan Anak)”.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan literatur anak dalam meningkatkan budaya baca pemustaka di layanan perpustakaan ibu dan anak. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif, penulis sebagai instrument kunci, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis datanya bersifat induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:1). Penelitian kualitatif merupakan metode yang memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan dengan sebenarnya, kemudian dalam penulisan laporannya bukan sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah (Satori, Komariah 2013:5).

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer ialah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama, data primer dapat diperoleh secara langsung baik dari kepala perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka itu sendiri.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan mendukung data primer yang bersumber dari penelitian kepustakaan. Sumber data sekunder diperoleh dari data yang tidak langsung dari informan yang ditentukan akan tetapi bisa dari orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2009:59).

3. Observasi

Menurut Sugiyono (2013:308) observasi merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data yang diadakan dengan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang ada dalam perpustakaan agar mendapatkan data yang objektif dan sistematis. Observasi dilakukan berdasarkan permasalahan yang akan dibahas secara rinci dengan pengamatan secara langsung ke lapangan kemudian mencatat hal-hal yang perlu atau dianggap penting.

4. Wawancara

Wawancara ialah suatu usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya (Satori dan Aan Komariah 2013:129). Wawancara dapat juga diartikan sebagai cara yang dipengaruhi agar mendapatkan informasi (data)

yang diinginkan dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (Suyanto 2005: 69).

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007: 23)

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan alat (instrument) pengumpulan data yang utama, karena penulis tersebutlah yang berhubungan langsung dengan responden atau objek lainnya, serta mampu memahami kenyataan atau keadaan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga berperan dalam pengamatan (Moleong, 2007:9). Ada beberapa jenis instrumen penelitian yang di gunakan penulis tersebut.

1. Pedoman Wawancara. Pedoman Wawancara adalah daftar pertanyaan tertulis yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti pada saat melakukan wawancara pada informan.
2. Handphone (Alat Perekam). Yaitu alat yang digunakan untuk merekam pembicara pada saat melakukan wawancara.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi atau pengamatan, maupun dokumentasi dikumpulkan dan dianalisis dengan membuat interpretasi. Adapun analisis data dalam penulisan ini adalah:

1. Reduksi kata

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam jenis penulisan kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Data yang telah disajikan dianalisis kembali berdasarkan fakta di lapangan kemudian ditarik kesimpulan yang dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini merupakan penyajian data atau informasi berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan melalui usaha pikiran penulis dalam mengolah dan menganalisis objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan. Hasil penulisan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ketersediaan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak
 - a. Pengadaan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak

Hal yang pertama kali dilakukan sebelum melayangkan koleksi perpustakaan adalah dengan melakukan pengadaan bahan pustaka. Hasil wawancara terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak adalah pengadaan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak ditentukan oleh para pustakawan. Pustakawan melakukan analisa mendalam terhadap koleksi yang sesuai dengan porsi kebutuhan informasi anak. Daftar atau list yang telah dibuat tersebut kemudian diusulkan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan untuk ditindak lanjuti dalam pengadaan dan pengolahan bahan pustakanya. Sementara itu, layanan perpustakaan ibu dan anak hanya menerima bahan pustaka yang siap dilayangkan kepada pemustaka. Selain itu, layanan perpustakaan ibu dan anak juga banya menerima sumbangan-sumbangan koleksi dari dekranasda, ibu-ibu PKK, dan dari Jepang.

Kegiatan pengadaan yang dilakukan oleh layanan perpustakaan ibu dan anak ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal (2011:174) yang mengatakan bahwa pengadaan koleksi bahan pustaka merupakan proses awal dalam mengisi perpustakaan dengan sumber-sumber informasi. Bagi perpustakaan yang baru dibentuk atau didirikan, kegiatan pengadaan ini meliputi pekerjaan penentuan kriteria koleksi perpustakaan dan pembentukan koleksi awal. Untuk perpustakaan yang baru berjalan kegiatan pengadaan untuk menambah dan melengkapi koleksi yang sudah ada.

Menurut IFLA *Guldines for Children's Libraries Services* perpustakaan anak-anak membutuhkan anggaran untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas barang dan jasa yang ditawarkan kepada publik. Anggaran tersebut bisa didapatkan dari sumber lain, seperti :

- 1) Hibah pemerintah (untuk program khusus dan inisiatif baru).
- 2) Organisasi kebudayaan (musik, tari, drama, seni, sejarah, dan pertunjukan etnis).
- 3) Penerbit (untuk kunjungan dari penulis dan ilustrator buku dan untuk hadiah lain).
- 4) Spnsorship (bisnis lokal dan organisasi relawan untuk mendukung acara khusus).
- 5) Lembaga non-pemerintah
- 6) Dana sumbangan

b. Ketersediaan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak

Secara umum, anak-anak belum mampu mendefinisikan koleksi seperti apa yang mereka butuhkan, untuk itu peran pustakawan sangat berpengaruh dalam ketersediaan literatur khususnya literatur untuk anak. Anak-anak belum bisa mendefinisikan atau mendeskripsikan kebutuhan informasi yang disediakan oleh perpustakaan untuk mereka.

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak mengenai ketersediaan literatur anak, yang sangat berperan penting adalah para pustakawan. Pustakawan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menganalisa

pemenuhan kebutuhan informasi anak yang sangat jauh berbeda dengan tingkat informasi orang dewasa.

Saat ini, jenis koleksi yang disediakan oleh layanan perpustakaan ibu dan anak ini adalah jenis koleksi anak dan koleksi umum, adapun jumlah koleksi yang ada adalah 2.011 eksamplar, dengan persentase 60 % untuk koleksi anak, dan 40 % untuk koleksi umum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan jenis koleksi yang perlu disediakan oleh perpustakaan umum berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (2013:3) harus dapat mencakup seluruh kebutuhan informasi pemustaka, seperti:

- 1) Perpustakaan memiliki jenis koleksi untuk anak, koleksi untuk remaja, dewasa, koleksi referensi untuk anak, koleksi referensi untuk remaja/dewasa, koleksi khusus, surat kabar, majalah dan koleksi non cetak.
- 2) Jenis koleksi perpustakaan umum mengakomodasikan semua kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan penyandang cacat.
- 3) Perpustakaan menyediakan koleksi terbitan lokal dan koleksi muatan lokal.
- 4) Koleksi perpustakaan terdiri dari berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan masyarakat.
- 5) Komposisi dan jumlah masing-masing jenis koleksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pembangunan daerah.

c. Kesesuaian literatur dengan tingkat umur dan kebutuhan informasi anak

Kebutuhan informasi untuk anak sangat berbeda dengan kebutuhan informasi orang dewasa. Menurut tingkatan umurnya, usia 0-5 tahun tergolong balita dan usia 6-12 tahun tergolong anak.

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak mengenai kesesuaian literatur dengan umur dan kebutuhan informasi anak sudah sesuai. Hal ini dikuatkan dengan tersedianya koleksi literatur mulai dari umur anak balita, untuk anak TK, SD, bahkan sampai untuk anak SMP.

Dalam penyediaan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak, pustakawan berupaya menghadirkan koleksi yang sesuai dengan tingkatan umur anak, seperti untuk anak yang belum mampu membaca mereka disuguhkan dengan buku yang berbentuk 3 dimensi sehingga dapat menarik perhatian anak untuk memanfaatkan koleksi tersebut karena warnanya yang menarik dan bentuknya yang unik.

Kemudian, untuk tingkatan usia anak balita, mereka disuguhkan dengan permainan yang bersifat edukatif sehingga mereka dapat bermain sambil belajar dibawah pengawasan orangtua maupun pengawasan pustakawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Qalyubi (2003:77) yang mengatakan bahwa “untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperuntukkan bagi pemustaka, perpustakaan harus bisa mengenali siapa saja pemustakanya dan informasi apa yang dibutuhkan, mengusahakan tersedianya jasa

pada saat diperlukan, serta mendorong pemustaka untuk menggunakan fasilitas yang disediakan perpustakaan.

Kemudian menurut Taslimah Yusuf (1997:2) perpustakaan umum merupakan sarana layanan masyarakat, berupaya memasyarakatkan perpustakaan dengan mengadakan penyajian yang menarik dan menempatkan lokasi perpustakaan pada pusat keramaian sehingga masyarakat mudah untuk mendatanginya. Perpustakaan umum turut membina masyarakat agar gemar membaca sedini mungkin, terutama anak-anak balita, anak sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Perpustakaan umum menyediakan buku-buku berdasarkan kelompok usia agar sesuai dengan selera dan kebutuhannya.

d. Antusias pemustaka membaca literatur yang ada di layanan perpustakaan ibu dan anak

Salah satu faktor penyebab pemustaka antusias untuk datang ke perpustakaan adalah tersedianya koleksi literatur yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang mereka butuhkan serta sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan tersebut. Pemustaka akan senang berada di perpustakaan apabila mereka nyaman dan banyak koleksi yang mereka bisa pilih sesuai dengan tingkatan umur mereka.

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak adalah pemustaka sangat antusias dengan literatur atau bahan bacaan yang ada, salah satu faktor yang membuat mereka antusias adalah dengan banyaknya buku-buku tentang dunia anak yang akan mendorong minat membaca anak tersebut. Selain itu, faktor yang membuat mereka antusias adalah adanya desain-desain yang menarik serta tersedianya alat permainan edukatif untuk anak sehingga mereka dapat belajar sambil bermain dengan nyaman.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Dahlan dalam Subikti (2019:4) yang mengungkapkan bahwa beberapa hal yang membuat pemustaka betah berada dalam perpustakaan dan memiliki antusiasme yang tinggi memanfaatkan koleksi yang ada adalah rasa nyaman, keadaan lingkungan fisik yang memadai, keadaan lingkungan sosial yang kondusif, dan layanan yang diberikan oleh perpustakaan.

e. Program yang ada di layanan perpustakaan ibu dan anak

Rencana kerja atau program kerja harus ada di dalam perpustakaan, hal ini bertujuan agar visi dan misi perpustakaan tersebut dapat tercapai. Layanan perpustakaan ibu dan anak ini bertujuan untuk membangun minat baca pemustaka yang dimulai sejak dini dan dari generasi paling muda, yaitu anak-anak.

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak, program yang sementara berjalan di layanan perpustakaan ibu dan anak yang sifatnya menunjang minat baca pemustaka ialah kegiatan mendongeng yang dijadwalkan setiap hari Jumat dan dilakukan satu kali dalam sepekan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan jenis layanan yang dapat diberikan untuk anak-anak menurut Perpustakaan Nasional RI (1992:35):

- 1) Peminjaman bahan pustaka
- 2) Bimbingan membaca
- 3) Layanan rujukan
- 4) Mendongeng (story telling)
- 5) Pertunjukan film
- 6) Pertunjukan boneka
- 7) Mainan anak

Menurut Musfiroh (2008), Majid (2005), dan Freeman (2010) dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh dosen UPI Kampus Cibiru Yunus abidin (2018:4-6) beberapa fungsi penting mendongeng bagi perkembangan anak usia dini adalah:

- 1) Mengembangkan kesadaran moral bagi anak
- 2) Mengembangkan imajinasi anak
- 3) Mengembangkan kemahiran berbahasa anak
- 4) Mengembangkan fisik motorik anak
- 5) Mengembangkan keterampilan sosial emosional anak
- 6) Mengembangkan kognitif anak

2. Pemanfaatan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak

Pemanfaatan literatur anak adalah menggunakan atau memanfaatkan bahan bacaan yang dikhususkan untuk anak dalam mengembangkan imajinasi anak dan pola pikir anak untuk membentuk cara berpikir anak menjadi lebih kreatif, inovasi dalam menghasilkan karya dan prestasi yang dapat diterima di masyarakat.

a. Minat membaca

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak adalah mereka memiliki minat baca yang baik. Mereka suka membaca tetapi dengan alasan yang berbeda-beda seperti karena banyak buku bacaan yang tersedia dan karena dengan membaca mereka memperoleh ilmu pengetahuan bukan hanya dari buku sekolah melainkan dari buku dongeng atau buku bacaan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan fungsi perpustakaan pada umumnya yaitu untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Menurut Laksmi (2006:38), munculnya minat baca seseorang dipicu oleh berbagai faktor, secara umum faktor tersebut adalah rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi. Faktor kedua adalah keadaan lingkungan fisik yang memadai, misalnya ada bahan bacaan yang menarik, berkualitas serta dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Kemudian, faktor rasa ingin tahu akan informasi dan prinsip bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani merupakan pemicu yang paling penting.

Minat atau kemauan membaca yang dikembangkan sejak usia dini serta berlangsung secara teratur akan tumbuh menjadi suatu kebiasaan membaca.

Sementara kebiasaan membaca dapat dijadikan sebagai landasan berkembangnya budaya membaca.

b. Kebiasaan membaca di perpustakaan dan di rumah

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak adalah mereka memiliki kemauan untuk membaca di perpustakaan dan di rumah, meskipun ada satu informan yang mengatakan kadang-kadang membaca di rumah namun informan tersebut sudah memiliki kemauan untuk membaca hanya saja perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, kebiasaan membaca anak dapat dimulai dari dirinya sendiri, namun juga harus didukung oleh orang tua, pustakawan di perpustakaan, maupun guru di sekolahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dalman (2013:142) yang mengatakan bahwa minat baca tidak lahir begitu saja pada diri seseorang. Tetapi minat baca harus dibina sejak dini dan dibantu dengan peran keluarga. Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dengan kondisi belajar anak. Hal ini dikarenakan keluarga atau tepatnya orang tua merupakan tempat pendidikan utama bagi anak. Lingkungan dalam keluarga sebaiknya mulai memupuk kecintaan anak terhadap membaca sejak dini dengan berbagai kegiatan yang bersifat mampu memberikan kesadaran akan pentingnya membaca kepada anak.

c. Buku yang sering dibaca

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak adalah mereka memiliki kemauan atau antusias membaca yang tinggi dengan minat membaca buku yang berbeda-beda. Seperti suka membaca buku dongeng dengan alasan memiliki gambar yang menarik dan mendapat pelajaran. Kemudian suka membaca komik dan buku-buku agama dengan alasan karena menarik dan dapat memperoleh pelajaran.

Dari buku bacaan yang disukai oleh informan yaitu buku dongeng, komik, buku pelajaran, buku bergambar, maupun buku agama termasuk bahan bacaan atau literatur untuk anak, buku-buku tersebut sangat cocok untuk anak karena isinya yang mudah dipahami dan dipelajari oleh anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anita (2018: 13-14) mengenai literatur atau bacaan anak sesuai jenis bacaannya, yaitu:

1) Fiksi

Buku fiksi ialah buku yang isinya ditulis berdasarkan fakta atau berdasarkan kenyataan. Buku-buku fiksi ditulis atas dasar khayalan serta imajinasi pengarang yang dituangkan dalam buku yang ditulisnya tersebut (Pawit, 2010:18). Bahan bacaan fiksi dapat dibedakan menjadi empat jenis bacaan yaitu novel, cerpen (cerita pendek), dan dongeng.

2) Buku nonfiksi

Buku nonfiksi merupakan buku yang berasal dari hasil pengamatan atau hasil dari penelitian yang mendalam dan bertujuan untuk menjaga kebenaran fakta yang ditulis tersebut. Buku nonfiksi merupakan buku atau karangan yang ditulis berdasarkan fakta atau kenyataan.

d. Pengetahuan dan informasi

Hasil wawancara terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak mengenai apakah mereka mendapat pengetahuan dan informasi setelah membaca adalah mereka mendapat informasi atau pengetahuan dari buku yang mereka baca. Mereka dapat mengetahui informasi yang sebelumnya mereka tidak ketahui sehingga ilmu pengetahuan mereka dapat bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Prasetyono (2008:124) yang mengemukakan beberapa tujuan dari aktivitas membaca antara lain:

- 1) Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah atau komik.
- 2) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah.
- 3) Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Misalnya, membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum (ilmiah populer).

3. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan budaya baca pemustaka

Dalam pelaksanaannya sehari-hari, kendala yang dihadapi oleh layanan perpustakaan ibu dan anak adalah:

a. Tidak ada koleksi audio-visual

Hasil wawancara penulis terhadap informan di layanan perpustakaan ibu dan anak mengenai kendala dalam meningkatkan budaya baca pemustaka adalah belum memiliki koleksi audio-visual. Sementara jika dilihat dari pemanfaatannya koleksi audio-visual dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan budaya baca anak karena pada umumnya anak cenderung lebih suka dengan yang berbasis teknologi, dan lebih suka mendengar dan melihat.

Dalam pedoman teknis pengembangan koleksi layanan Perpustakaan Nasional RI (2002:17) dikemukakan bahwa koleksi audio-visual adalah semua bentuk bahan pustaka yang bisa didengar dan dilihat. Menurut Anderson dalam Ayu Fitria (2014:60) mengemukakan bahwa tujuan dari media audio-visual adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi.

b. Kurangnya pemustaka akibat pandemi covid-19

Masalah pandemi covid-19 yang telah terjadi di awal tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa pada seluruh aspek kehidupan manusia yang mengharuskan semua orang tetap berada di rumah. Pandemi ini juga berdampak pada kegiatan perpustakaan yang melayani pengguna informasi (pemustaka) seperti yang dialami oleh layanan perpustakaan ibu dan anak.

Saat ini, layanan perpustakaan ibu dan anak sudah membuka layanannya secara umum. Pemustaka sudah bisa berkunjung ke perpustakaan ibu dan anak dengan tetap mematuhi protokol kesehatan demi keamanan yaitu 3M (Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak). Area membaca di layanan perpustakaan ibu dan anak selalu disterilkan setiap selesai digunakan oleh pemustaka yang berkunjung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketersediaan literatur di layanan perpustakaan ibu dan anak sudah baik dan cukup memadai. Adapun jumlah koleksi yang ada di layanan perpustakaan ibu dan anak ini adalah 2011 eksampilar (60% koleksi anak, dan 40% koleksi untuk dewasa). Dilihat dari segi kesesuaian literatur dengan tingkatan umur dan kebutuhan informasi anak sudah sesuai, seperti hadirnya koleksi 3 dimensi yang diperuntukkan untuk anak yang belum mampu membaca, kemudian tersedianya koleksi bacaan seperti buku-buku dongeng, komik, buku-buku agama, buku sejarah, dan buku pelajaran lainnya.
2. Pemanfaatan literatur anak di layanan perpustakaan ibu dan anak ini sudah tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya antusiasme pemustaka dalam membaca literatur dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Pemustaka dalam hal ini anak-anak sangat antusias untuk membaca literatur yang tersedia seperti komik, buku-buku agama, dan buku pelajaran lainnya seperti buku-buku agama. Salah satu hal lain yang dapat mendorong pemustaka memanfaatkan literatur adalah dengan tersedianya tempat yang nyaman dan koleksi yang beragam. Saat ini, layanan perpustakaan ibu dan anak memiliki koleksi sebanyak 2011 eksampilar.
3. Kendala dalam meningkatkan budaya baca pemustaka di layanan perpustakaan ibu dan anak adalah:
 - a. Tidak memiliki koleksi audio-visual. Jika dilihat dari manfaatnya, koleksi audio-visual dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan budaya baca anak karena dalam kenyataannya anak-

anak cenderung lebih suka mendengarkan dan melihat kejadian-kejadian dibandingkan langsung membacanya di buku.

- b. Kondisi pandemi covid-19 yang mengakibatkan kurangnya pemustaka. Kurangnya pemustaka berdampak pada peningkatan minat baca pemustaka.

E. Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2018). *Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen*. Dosen UPI Kampus Cibiru.
- Anita. 2018. *Analisis Pemanfaatan Literatur Anak Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Pemustaka Di Perpustakaan Sekolah Islam Athirah Ii Bukit Baruga Makassar*. Skripsi. UIN
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta
- Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitria, Ayu. 2014. *Penggunaan Media Audio-Visual*. Jurnal Cakrawala Dini: 5(2).60. <http://repository.unpas.ac.id> (diakses pada 10 Juli 2021).
- Laksmi. (2006). *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan*. Depok: Sagung Seto.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2008). *Rahasia mengajarkan gemar membaca pada anak sejak dini*. Yogyakarta: Think.
- Qalyubi, Syihabuddin. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan IAIN Sunan Kalijaga
- Satori, J. dan Aan, K. (2013). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Cet. 5. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penulisan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto
- Suyanto, B. & Sutinah. (2005). *Metodologi Penulisan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tara, Subikti Bagus. (2019). *Analisis Minat Kunjung di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Barat*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Yusuf, Taslimah. (1996). *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.